



Peningkatan Keterampilan Kewirausahaan Berbasis Bahan Lokal untuk Mendukung Wisata Alam Potre Koning, Bondowoso

**Edy Hariyadi^{1*}, Heru S.P. Saputra², Titik Maslikatin³, A. Trihartono⁴,
Linda Iftinah Sari⁵, Ferry H. Basuki⁶**

¹²³⁴⁵Universitas Jember, Indonesia

⁶Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

*Corresponding Author:

edyhariyadi.sastra@unej.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan masyarakat Desa Sumbercanting, Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso, yang memiliki potensi usaha kreatif untuk mendukung Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Laskar Arak-arak dalam mengelola Wisata Alam Potre Koning. Permasalahan utama mitra adalah belum tersedianya cenderamata dan kuliner khas yang dapat menjadi identitas wisata tersebut. Solusi yang ditawarkan berupa pelatihan pembuatan cenderamata ikonik dan pengolahan kuliner berbahan baku lokal yang dapat dipasarkan di lokasi wisata. Kegiatan ini bertujuan membentuk kelompok usaha mikro yang mampu menghasilkan produk kerajinan seperti gantungan kunci, seni kriya, serta olahan kuliner khas, sehingga memperkuat konsep ekowisata berbasis masyarakat (community based ecotourism). Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pendampingan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui observasi lapangan untuk memetakan potensi dan kendala masyarakat, diikuti dengan perumusan rencana kegiatan pendampingan. Pendampingan dilaksanakan secara rutin melalui pelatihan pembuatan souvenir, pengemasan dan labelisasi produk yang menarik, serta strategi pemasaran digital sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan masyarakat dalam menghasilkan produk bernilai jual dan memperluas jaringan pemasaran. Kesimpulannya, program ini berhasil mendorong kemandirian ekonomi masyarakat Desa Sumbercanting melalui pengembangan produk kreatif berbasis bahan lokal yang mendukung daya tarik dan keberlanjutan Wisata Alam Potre Koning.

Kata Kunci: Bondowoso, Potre Koning, produk lokal, pengabdian kepada masyarakat, wisata alam

Abstract

This community service activity involved the residents of Sumbercanting Village, Wringin District, Bondowoso Regency, who have creative business potential to support the Laskar Arak-arak Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in managing the Potre Koning Nature Tourism. The partners' main problem was the lack of souvenirs and culinary specialties that could become the tourism identity. The solution offered was training in making iconic souvenirs and processing culinary delights from local ingredients that could be marketed at tourist sites. This activity aimed to form micro-business groups capable of producing craft products such as key chains, arts and crafts, and culinary specialties, thereby strengthening the concept of community-based ecotourism. The implementation method included preparation, mentoring, and evaluation stages. The preparation stage was carried out through field observations to map the community's potential and obstacles, followed by the formulation of a mentoring activity plan. Mentoring was carried out regularly through training in souvenir making, attractive product packaging and labeling, and simple digital marketing strategies. The results of the activity showed an increase in community skills in producing products with market value and expanding marketing networks. In conclusion, this program has successfully encouraged the economic independence of the Sumbercanting Village community through the development of creative products based on local materials that support the attractiveness and sustainability of Potre Koning Nature Tourism.

Keywords: Bondowoso, Potre Koning, local products, community service, nature tourism

PENDAHULUAN

Seluruh masyarakat Indonesia berhak hidup sejahtera sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Prinsip tersebut juga mencakup masyarakat desa yang memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, percepatan pembangunan desa memerlukan dukungan multipihak, termasuk kontribusi dari kalangan akademisi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Universitas Jember sebagai institusi pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat desa binaan, salah satunya Desa Sumbercanting di Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso.

Sumbercanting bermakna sumber mata air yang bisa divedok dengan pencedok yang terbuat dari batok kelapa. Nama “Sumbercanting” bagi masyarakatnya memiliki arti dan kepercayaan bahwa sumber air tersebut akan mati bila tidak divedok dengan batok kelapa (Emalisa, Kusnadi, dan Badrudin, 2016). Desa Sumbercanting dikenal memiliki potensi alam dan sosial yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan pengabdian dosen Universitas Jember, desa ini berhasil mengembangkan potensi wisata alam bernama Wisata Alam Potre Koning, yang kini menjadi salah satu destinasi unggulan di Bondowoso. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari dukungan Pokdarwis Laskar Arak-arak dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Agung Jaya yang menjadi penggerak utama kegiatan wisata. Wisata ini telah menyerap tenaga kerja lokal dan menjadi sumber kebanggaan masyarakat setempat.

Wisata Alam Potre Koning merupakan hasil pengembangan destinasi berbasis komunitas yang sebelumnya telah dikaji dalam strategi akselerasi ekowisata di Desa Sumbercanting (Hariyadi, Saputra, Maslikatin, & Setyari, 2024). Namun demikian, pengelolaan wisata masih menghadapi sejumlah kendala, terutama belum dikembangkannya kuliner lokal dan souvenir khas yang dapat menjadi identitas wisata Potre Koning. Pengembangan ekonomi kreatif yang bertumpu pada potensi budaya lokal terbukti mampu meningkatkan kemandirian masyarakat desa (Saputra, Maslikatin, & Hariyadi, 2018).

Keberadaan produk khas lokal merupakan bagian penting dalam memperkuat citra destinasi wisata dan meningkatkan nilai ekonomi masyarakat (Wang, 2010). Kuliner lokal seperti kopi Bondowoso juga menjadi bagian penting dalam identitas wisata, sejalan dengan temuan tentang budaya kopi sebagai basis ekonomi kreatif Using di Banyuwangi (Anam, Subchan, Hariyadi, & Prasetyo, 2013). Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya strategi pemberdayaan masyarakat melalui penguatan keterampilan kewirausahaan berbasis bahan lokal, sebagai upaya optimalisasi potensi ekonomi kreatif desa.

Program pengabdian ini mengusung tema Peningkatan Skill Entrepreneurship Berbahan Baku Lokal dalam Mendukung Wisata Alam Potre Koning, dengan fokus pada dua aspek utama, yaitu (1) pelatihan pembuatan kuliner lokal dan (2) workshop produksi souvenir berbahan baku lokal. Kegiatan ini sejalan dengan konsep community based ecotourism yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan keberlanjutan destinasi wisata (Asmin, 2018; Sutiarso, 2018). Melalui peningkatan kapasitas masyarakat (capacity building) dalam

kewirausahaan, diharapkan akan muncul lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan keluarga, serta perluasan pasar bagi produk lokal. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan mampu mendorong inovasi, memperkuat identitas budaya lokal, serta berkontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi dan sosial masyarakat Desa Sumbercanting.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Sumbercanting dalam pengelolaan Wisata Alam Potre Koning tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sarana, tetapi juga kemampuan sumber daya manusianya. Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa persoalan utama, yaitu belum optimalnya tata kelola dan keterampilan kewirausahaan masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal, lemahnya koordinasi dan gerakan masyarakat akibat keterputusan wacana pembangunan desa, serta minimnya kemampuan dalam hal branding, promosi digital, dan pemanfaatan media sosial maupun marketplace. Pendampingan branding wisata pada destinasi berbasis budaya menunjukkan efektivitas pendekatan akademik-partisipatif dalam memperkuat identitas lokal (Hariyadi, et.al., 2023). Selain itu, masyarakat belum memiliki sumber daya manusia yang cukup kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk khas yang dapat mendukung citra wisata desa. Kondisi ini berdampak pada belum terbentuknya identitas ekonomi kreatif yang kuat di sekitar kawasan wisata.

Sebagai solusi, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pelatihan dan workshop kewirausahaan berbasis potensi lokal. Fokus kegiatan meliputi pembuatan souvenir khas berupa gantungan kunci dan kerajinan tangan bertema Potre Koning, pengolahan buah labu dan krupuk patolla sebagai kuliner khas, serta pengembangan produk inovatif berbasis kelor seperti es cincau kelor dengan kemasan dan merek yang menarik. Selain itu, diberikan pelatihan pengemasan, branding, dan pemasaran digital agar produk lokal dapat menjangkau pasar yang lebih luas.

Target utama kegiatan ini adalah terbentuknya kelompok usaha mikro kreatif yang memiliki kemampuan manajerial, produksi, dan promosi secara mandiri. Melalui pendampingan ini, masyarakat diharapkan mampu menghasilkan produk ikonik yang tidak hanya memperkuat identitas Wisata Alam Potre Koning, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan memperkuat model ekowisata berbasis masyarakat di Desa Sumbercanting.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sumbercanting, Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso, dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif partisipatoris melalui tiga tahapan utama, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan pendampingan, dan (3) tahap evaluasi.

Pada tahap persiapan, dilakukan observasi awal dan pemetaan potensi desa guna memahami kondisi sosial, ekonomi, dan geografis masyarakat serta potensi unggulan yang dapat dikembangkan untuk mendukung keberadaan Wisata Alam Potre Koning. Penerapan metode observasi partisipatoris dalam tahap persiapan merujuk pada praktik serupa pada pengembangan wisata budaya Seblang di Banyuwangi yang melibatkan masyarakat lokal sejak perencanaan

(Maslikatin, Saputra, Hariyadi, & Wardani, 2023). Teknik pengumpulan data pada tahap ini dilakukan melalui observasi partisipatoris dan wawancara semi terstruktur dengan aparat desa, anggota Pokdarwis Laskar Arak-arak, dan pelaku usaha mikro di sekitar kawasan wisata. Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi masalah, peluang, serta kebutuhan pelatihan yang relevan bagi masyarakat desa.

Tahap berikutnya adalah pendampingan dan pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal, meliputi kegiatan workshop pembuatan souvenir khas, pengolahan kuliner berbahan baku lokal (labu, kelor, dan patolla), serta pelatihan pengemasan dan branding digital. Skema pelatihan kewirausahaan ini mengikuti model pendampingan One Dusun One Product (ODOP) yang berfokus pada peningkatan kapasitas UMKM desa melalui pelatihan partisipatif (Hariyadi, Farhan, Muhamad, Husada, & Fery, 2025). Seluruh kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek utama.

Pada tahap evaluasi, dilakukan penilaian terhadap peningkatan keterampilan, kreativitas, dan kemandirian peserta melalui indikator kemampuan produksi, inovasi desain produk, dan penerapan strategi pemasaran digital. Evaluasi dilakukan dengan observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, serta wawancara tindak lanjut untuk mengukur dampak kegiatan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan model pendampingan kewirausahaan yang adaptif, berkelanjutan, dan mampu memperkuat konsep community based ecotourism di Desa Sumbercanting. Pendekatan kolaboratif ini memperluas praktik sebelumnya dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas di Bondowoso (Hariyadi et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Potensi Lokal Desa Sumbercanting

Potensi lokal di Desa Sumbercanting dapat didayagunakan untuk mendukung pembangunan masyarakat desa. Contoh penerapan potensi lokal yang berhasil adalah pengembangan souvenir belerang di destinasi Kawah Ijen Kabupaten Banyuwangi (Putra, Halil, & Pratiwi, 2019) yang memanfaatkan sumber daya tambang belerang. Mengacu pada praktik tersebut, kegiatan pengabdian ini mendorong masyarakat untuk mengoptimalkan potensi bahan lokal guna menunjang Wisata Alam Potre Koning di Desa Sumbercanting, Kecamatan Wringin, Bondowoso.

2. Pengembangan Produk Kuliner dan Souvenir Berbahan Lokal

Untuk meningkatkan kualitas hospitality di destinasi wisata, dilakukan pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat desa dalam pembuatan kuliner dan souvenir khas Potre Koning. Produk-produk yang dikembangkan mencakup:

a. Kuliner lokal:

- Teh daun kelor kemasan siap seduh.

- Es cincau kelor dan krupuk Pattola varian rasa (BBQ dan Balado).
- Tape bakar serta minuman kopi Bondowoso yang dikenal dengan sebutan Republik Kopi.

b. Suvenir wisata:

- Kerajinan kayu seperti gantungan kunci, pigura, dan asbak.
- Produk berbahan resin dan limbah kayu untuk memperkuat identitas visual Potre Koning.

Produk-produk ini dipasarkan di area wisata serta diarahkan agar dapat dijual secara online melalui strategi digital marketing. Selain itu, konsep kuliner berbasis kearifan lokal seperti teh daun kelor dan kopi Bondowoso juga memperkuat karakter destinasi sebagaimana dijelaskan dalam studi budaya kopi di Banyuwangi (Anam, et.al., 2013). Model pendampingan yang menekankan kolaborasi dan identitas lokal ini terbukti efektif, sebagaimana pada program branding wisata megalitikum di Jember (Hariyadi et al., 2023).

Tabel 1. Jenis Produk Inovatif Desa Sumbercanting

No	Jenis Produk	Bahan Baku Lokal	Bentuk Inovasi	Potensi Pasar
1	Teh daun kelor	Daun kelor	Dikemas dalam teh celup siap seduh	produk herbal dan praktis
2	Krupuk Pattola	Singkong	Varian rasa BBQ dan Balado	snack tradisional modern
3	Es cincau kelor	Daun kelor dan cincau	Minuman khas wisata	warung wisata
4	Gantungan kunci	Limbah kayu dan resin	Desain ikon Potre Koning	oleh-oleh wisata

Sumber: Data kegiatan pelatihan Desa Sumbercanting, 2025

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa inovasi produk paling berpotensi dikembangkan adalah teh daun kelor dan gantungan kunci resin, karena keduanya memiliki nilai jual tinggi, bahan baku mudah diperoleh, dan mendukung branding wisata Potre Koning sebagai destinasi alam berbasis masyarakat.



Gambar 1 & 2. Produk hiasan meja, gantungan kunci, dan krupuk patolla

3. Pelatihan dan Pendampingan Warga Desa

Pelatihan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan workshop produk inovatif, dengan peserta utama adalah pelaku usaha lokal dan ibu rumah tangga. Kegiatan ini meliputi: Teknik produksi higienis dan menarik; Pengemasan dan branding yang marketable; Pelatihan digital marketing sederhana; Strategi pemasaran produk wisata. Pelatihan ini dapat membentuk kelompok usaha mandiri yang berfokus pada produksi teh daun kelor dan souvenir kayu-resin. Pelatihan untuk peningkatan kemampuan inovasi produk masyarakat ini sejalan dengan gagasan spirit industri kreatif yang menekankan sinergi antara budaya dan ekonomi lokal (Saputra, Hariyadi, & Maslikatin, 2019).

Dampak dan Relevansi Teoretis

Kegiatan ini selaras dengan komponen ekowisata menurut Wood (2002), terutama pada poin: a. Keberlanjutan kesejahteraan masyarakat lokal; b. Berkembangnya usaha skala kecil berbasis komunitas; c. Partisipasi masyarakat dan kesempatan usaha pedesaan. Melalui pelatihan tersebut, terjadi peningkatan kapasitas kewirausahaan lokal, terutama bagi perempuan desa. Sebagaimana ditegaskan oleh Satria (2009), pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan penguatan usaha mikro.

Dalam konteks Desa Sumbercanting, hal ini diwujudkan melalui pelatihan wirausaha dan pengembangan produk inovatif yang mendukung Wisata Alam Potre Koning. Selain itu, inovasi produk berbasis bahan lokal menunjukkan kesesuaian dengan prinsip ekonomi kreatif berkelanjutan, di mana sumber daya lokal tidak hanya dieksploitasi, tetapi juga diberi nilai tambah melalui inovasi, kemasan, dan pemasaran. Kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan keterampilan produksi, dan juga memperkuat identitas desa wisata yang ramah lingkungan dan mandiri secara ekonomi. Pelatihan-pelatihan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Pelatihan Skill Entrepreneurship

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar kewirausahaan kepada masyarakat Desa Sumbercanting agar mampu mengelola potensi lokal secara produktif dan berkelanjutan. Secara teknis, kegiatan difokuskan pada tiga aspek, yaitu: a. Administratif, meliputi pencatatan produksi, manajemen sederhana, dan pencatatan keuangan usaha; b. Kreatif, melatih masyarakat dalam proses perancangan produk yang menarik dan bernilai jual; c. Konseptual, memperkenalkan konsep dasar kewirausahaan seperti inovasi, keberlanjutan, dan orientasi pasar. Pelatihan ini diharapkan dapat menumbuhkan mindset wirausaha mandiri pada masyarakat, sehingga mereka tidak hanya menjadi pengelola wisata, tetapi juga pelaku ekonomi kreatif yang mampu menciptakan produk unggulan untuk menunjang daya tarik Wisata Alam Potre Koning.

2. Pelatihan Pengembangan Produk Kreatif dan Inovatif

Kegiatan ini menekankan pada pembekalan kemampuan untuk mengembangkan produk kuliner dan souvenir yang kreatif serta memiliki nilai jual tinggi. Pelatihan mencakup pemahaman mengenai faktor-faktor produk seperti mutu, penampilan (features), merek (brand names), pengemasan (packaging), ukuran, jenis, dan pelayanan (service) (Ismi, 2013). Ke depan juga ada upaya pengembangan kaos wisata Potre Koning sebagai media promosi yang sejalan dengan industri kaos kreatif yang telah berkembang seiring moncernya pariwisata di Banyuwangi yang memadukan lokalitas bahasa dan desain visual (Hariyadi, 2018).

Produk-produk yang dikembangkan untuk mendukung wisata Potre Koning, antara lain:

- a. Teh daun kelor kemasan, sebagai inovasi produk herbal praktis dengan khasiat kesehatan;
- b. Krupuk Pattola varian rasa BBQ dan Balado, yang meningkatkan nilai jual produk lokal;
- c. Gantungan kunci resin dan kayu, dengan desain ikon Potre Koning sebagai souvenir khas.

Pendampingan pelatihan berlandaskan pada pemahaman bahwa pembangunan desa harus menekankan optimalisasi kekuatan lokal dan keberlanjutan (Arida, 2017). Masyarakat dilatih agar mampu berpartisipasi aktif dalam seluruh proses produksi, dari perencanaan hingga pemasaran. Kegiatan ini juga memperkuat prinsip ekowisata (Wood, 2002), terutama poin: (1) kesejahteraan masyarakat lokal, (2) pengembangan usaha kecil, dan (3) partisipasi masyarakat. Pelatihan ini menjadi pondasi bagi penguatan ekonomi kreatif lokal yang mendukung keberlanjutan wisata alam dan pemberdayaan masyarakat desa.

3. Pelatihan Strategi Branding dan Digital Marketing

Untuk mendukung keberlanjutan usaha pascapandemi, masyarakat Desa Sumbercanting juga mendapatkan pelatihan strategi branding dan digital marketing. Pelatihan ini menggabungkan pendekatan offline (identitas merek dan kemasan) dan online (pembuatan email bisnis, blog, dan marketplace) menuju entrepreneur e-smart (Rahajeng, 2018). Tujuannya agar pelaku usaha mampu memasarkan produk kuliner dan souvenir secara lebih luas serta memenuhi kepuasan wisatawan secara optimal.

Pandemi COVID-19 sebelumnya menyebabkan Wisata Alam Potre Koning terhenti total akibat kebijakan PSBB dan PPKM. Dampaknya, pengelola Pokdarwis “Laskar Arak-arak” kehilangan penghasilan dan fasilitas wisata mengalami kerusakan fisik. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian mengikutsertakan pelaku UMKM lokal dalam program “Membangun Bisnis di Era Digital Kreatif Mentoring Series”, yang terdiri atas empat sesi.

Pertemuan	Tema Pelatihan
1	Membangun Mindset Entrepreneur dan Fundamental Branding
2	Strategi Penetapan HPP dan Harga Jual
3	Strategi Pengelolaan UMKM yang Efektif
4	Pentingnya Brand Positioning untuk Bisnis

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan warga dalam: Membangun citra merek produk desa; Mengelola media daring untuk promosi; Mengembangkan brand positioning dan desain kemasan yang menarik. Sebagai bentuk keberlanjutan branding, dibangun pula situs web resmi www.wisatapotreking.com yang memuat informasi destinasi, layanan wisata, serta katalog produk UMKM lokal seperti teh kelor, kopi Bondowoso, krupuk Pattola, kerajinan kayu, dan kaos wisata.

Kuliner dan souvenir menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan, sebagaimana ditegaskan oleh Zahrulianingdyah (2018) bahwa kuliner berbasis kearifan lokal dapat menjadi penentu minat kunjungan wisatawan. Demikian pula, produk kaos wisata (Setiawan & Rizkiantono, 2016; Hariyadi, 2018) berfungsi ganda sebagai media promosi visual bagi wisata Potre Koning..

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat di Desa Sumbercanting, Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso, berhasil memperkuat hasil pengabdian tahun pertama dan kedua yang berfokus pada pembangunan dan pengembangan Wisata Alam Potre Koning. Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang meliputi pengembangan skill entrepreneurship, inovasi produk, serta strategi branding dan digital marketing terbukti mampu meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam mengelola potensi lokal secara mandiri.

Pelatihan pembuatan produk seperti teh daun kelor, krupuk Pattola, dan souvenir kayu telah menumbuhkan kesadaran warga terhadap nilai ekonomi bahan baku lokal serta pentingnya inovasi dan kemasan yang menarik. Sementara itu, pelatihan digital marketing mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan pasar daring, memperluas jangkauan promosi, dan memperkuat citra wisata Potre Koning sebagai destinasi unggulan berbasis ekowisata.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis masyarakat, tetapi juga memperkuat fondasi ekonomi kreatif desa. Wisata Alam Potre Koning

berpotensi bertransformasi menjadi destinasi rest area yang rekreatif dan berdaya saing tinggi, sekaligus menjadi contoh pengembangan wisata berbasis pemberdayaan masyarakat lokal.

Saran

Untuk keberlanjutan program, disarankan agar pemerintah desa dan pengelola Pokdarwis Laskar Arak-arak terus melanjutkan pelatihan kewirausahaan dan digitalisasi produk secara berkala agar masyarakat tetap adaptif terhadap tren pasar. Perlu pula dilakukan penguatan kerja sama lintas sektor, seperti dengan perguruan tinggi dan pelaku industri kreatif, guna mendukung inovasi produk dan pemasaran terpadu.

Bagi pengabdian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian mendalam terkait dampak sosial-ekonomi jangka panjang dari pengembangan ekowisata berbasis potensi lokal, serta meneliti model pengelolaan kolaboratif yang berkelanjutan antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah daerah.

RUJUKAN

- Anam, S., Subchan, W., Hariyadi, E., & Prasetyo, H. (2013). *Budaya Kopi: Pengembangan Perkampungan Etnik Using dan Potensi Kuliner Berbasis Lokalitas*. Laporan Penelitian Unggulan, Universitas Jember.
- Arida, I Nyoman Sukma. 2017. *Ekowisata Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Cakra Press.
- Asmin, Ferdinal. 2018. "Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai dari Sederhana". Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/323309174>.
- Emalisa, Esi, Kusnadi dan Ali Badrudin. 2016. "Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (Kajian Etimologi dan Semantik)". *Publika Budaya*, Vol. 1 (1) Juni 2016, hal. 1-10.
- Hariyadi, E. (2013). Basanan dan budaya kopi di Banyuwangi. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 14(2), 168–182.
- Hariyadi, E. (2018). Bahasa dan budaya Using dalam industri kaos kreatif di Banyuwangi. Dalam *KOLITA 16: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*. Jakarta: Atma Jaya.
- Hariyadi, E., Saputra, H. S. P., Maslikatin, T., & Setyari, A. D. (2024). Strategi akselerasi destinasi ekowisata Potre Koning di Desa Sumbercanting, Bondowoso. *PAPUMA: Journal of Community Services*, 2(1), 13–24.
- Hariyadi, E., Saputra, H. S. P., Maslikatin, T., Siswanto, S., & Rato, D. (2023). Kemah di tanah leluhur: Pendampingan branding wisata megalitikum Desa Kamal, Jember. *Community Development Journal*, 4(5), 11083–11096.

- Hariyadi, E., Farhan, H. M., Muhamad, R., Husada, P. E., & Fery, F. (2025). ONE DUSUN ONE PRODUCT (ODOP): Pendampingan peningkatan kesejahteraan UMKM Desa Kembang oleh Tim KKN UNEJ. *PAPUMA: Journal of Community Services*, 3(2), 52–63.
- Maslikatin, T., Saputra, H. S. P., Hariyadi, E., & Wardani, L. D. P. (2023). Pengembangan pusat informasi dan wisata budaya berbasis ritual adat Seblang di Desa Olehsari, Banyuwangi. *Jurnal Abdidas*, 4(6), 518–524.
- Putra, Adetiya Prananda, Halil, Nizha Prawtiwi. 2019. “Strategi Pengembangan Cinderamata Belerang Wisata Kawah Ijen Banyuwangi”. *Jurnal Pariwisata Pesona* Volume 04 No 1, Juni 2019: 32-41. Diunduh dari <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpp/article/view/2428>.
- Rahajeng, Anggi. 2018. “Strategi Pemasaran Produk Suvenir Pendukung Desa Wisata Tinalah dan Program Bela Beli Kulon Progo”. Dalam *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat*, Vol. 1, No. 18 (2018). Yogyakarta: Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jp2m/article/view/41025>.
- Saputra, H. S. P., Maslikatin, T., & Hariyadi, E. (2018). Spirit industri kreatif: Pengembangan ekonomi berbasis budaya lokal di Jawa Timur. *Prosiding Sastra dan Perkembangan Media*, 189–199.
- Saputra, H. S. P., Hariyadi, E., & Maslikatin, T. (2019). Spirit industri kreatif pengembangan ekonomi berbasis budaya lokal di Jawa Timur. Dalam *Sastra dan Perkembangan Media*. Universitas Jember.
- Satria, Dias. 2009. “Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang”. *Journal of Indonesian Applied Economics* Vol. 3 No. 1 Mei 2009, 37-47.
- Setiawan, Mochamad Wildan dan Rizkiantono, Raditya Eka. 2016. “Perancangan T-shirt sebagai Suvenir Kota Surabaya.” *Jurnal Sains dan Seni ITS* Vol. 5, No.2, (2016).
- Sutiarso, Moh. Agus. 2018. “Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata”. <https://www.researchgate.net/publication/327538432>.
- Wang, X. 2010. “Critical aspects of sustainable development in tourism: Advanced ecotourism education”. *Journal of Sustainable Development* 3(2):261-263.
- Wood, M. 2002. *Ecotourism: Principles, Practices & Policies for Sustainability*. Paris: United Nations Environment Programme.
- Zahrulianingdyah, Atiek. 2018. “Kuliner sebagai Pendukung Industri Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal”. *Teknobuga* Volume 6 No.1 – September 2018.